



RESTORASI ONTOLOGIS PENDIDIKAN KARAKTER: TAZKIYAH AL GHAZALI SEBAGAI FONDASI SPIRITUAL DI ABAD 21

Iffatul Afifah¹, Hani Nafi'ah Rachmawati², Lyke Nuroniyah Lailatul Lutfhi³, Rifqi
Khairul Anam⁴

¹Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo,

² Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo,

³ Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo,

⁴Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo,

Pos-el : afifahbar46@gmail.com¹
haninafiah28@gmail.com²
01052018laila@gmail.com³
rifqistaimpro@iad-probolingo.ac.id⁴

Abstrak

Artikel ini bertujuan merumuskan sebuah restorasi ontologis dalam pendidikan karakter dengan menempatkan konsep Tazkiyatun Nafs Al Ghazali sebagai fondasi spiritual yang fundamental. Kajian ini didorong oleh fenomena krisis karakter peserta didik di abad 21 yang ditandai dengan rapuhnya pengendalian diri serta dominasi orientasi hidup yang materialistis dan dangkal. Menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini menggali kembali pemikiran klasik Al Ghazali mengenai penyucian jiwa untuk ditarik benang merahnya dengan tantangan pendidikan masa kini. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif guna menghasilkan sintesis antara teori pendidikan Islam tradisional dan realitas sosiologis modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tazkiyah mampu berperan sebagai navigasi moral melalui empat pilar utama yakni pembinaan hati, pengendalian hawa nafsu, pembiasaan akhlak terpuji, dan pembersihan diri dari sifat tercela. Penemuan ini menegaskan bahwa restorasi karakter harus dimulai dari pemulihan dimensi batiniah manusia sebelum menyentuh aspek perilaku lahiriah. Kesimpulannya, Tazkiyah Al Ghazali menawarkan kerangka kerja spiritual yang kokoh bagi para pendidik untuk membentengi generasi modern dari dekadensi moral dan nihilisme makna.

Kata kunci: Al-Ghazali; Pendidikan Karakter; Tazkiyatun Nafs; Restorasi Ontologis

Abstract

This article aims to formulate an ontological restoration in character education by positioning Al Ghazali concept of Tazkiyatun Nafs as a fundamental spiritual foundation. This study is prompted by the phenomenon of student character crises in the 21st century, characterized by fragile self control and the dominance of materialistic and shallow life orientations. Utilizing a library research method, this study reexamines Al Ghazali classical thoughts on soul purification to draw connections with contemporary educational challenges. The analysis is conducted through a descriptive qualitative approach to produce a synthesis between traditional Islamic educational theory and modern sociological reality. The research findings indicate that Tazkiyah can function as a moral navigation through four main pillars namely heart cultivation, self control, habituation of virtuous character, and purification from blameworthy traits. These findings assert that character restoration must begin with the recovery of the inner human dimension before addressing outward behavioral aspects. In conclusion, Al Ghazali Tazkiyah offers a robust spiritual framework for

educators to shield the modern generation from moral decadence and the nihilism of meaning.

Keywords: *Al-Ghazali; Character Education; Tazkiyatun Nafs; Ontological Restoration.*

PENDAHULUAN

Krisis karakter peserta didik di abad ke-21 menjadi persoalan mendasar yang menuntut perhatian serius dalam pendidikan. Perkembangan teknologi digital, globalisasi budaya, dan derasnya arus informasi telah membentuk generasi yang cerdas secara akses, tetapi tidak selalu matang secara moral (Komara, 2021). Dalam kehidupan sekolah, gejala seperti rendahnya disiplin, melemahnya empati, meningkatnya perilaku individualistik, serta ketergantungan pada pengakuan media sosial menunjukkan adanya jarak antara pengetahuan dan kebijaksanaan (Albet, 2024). Pendidikan yang terlalu menekankan capaian akademik sering kali gagal menyentuh ruang batin peserta didik. Akibatnya, sekolah berisiko melahirkan manusia yang terampil, tetapi rapuh dalam kesadaran etis. Pendidikan karakter perlu diarahkan pada pembentukan pribadi yang utuh, kritis, bertanggung jawab, dan memiliki orientasi nilai yang kokoh dalam kehidupan sosial yang terus berubah dan penuh ketidakpastian moral (Nurazizah, 2025).

Konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) Al-Ghazali relevan dihadirkan kembali sebagai landasan spiritual pendidikan karakter. Dalam pandangan Al-Ghazali, pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui nasihat lahiriah, tetapi harus dimulai dari pembersihan hati, pengendalian hawa nafsu, dan penanaman kebiasaan baik secara berkelanjutan (Sulistiyani, 2025). Gagasan ini penting karena krisis karakter pada peserta didik sering berakar pada lemahnya kesadaran batin, bukan semata kurangnya aturan. Pendidikan karakter yang berlandaskan *tazkiyatun nafs* memandang peserta didik sebagai manusia yang memiliki akal, hati, dan kehendak moral (Putri, 2025). Pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, melainkan perjalanan pembinaan jiwa agar peserta didik mampu memilih kebaikan secara sadar, konsisten, dan bertanggung jawab dalam kehidupan abad ke-21 yang semakin kompleks (Maisarah, 2025).

Penelitian terdahulu oleh Hasyim, (2022) menunjukkan bahwa konsep *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali memiliki relevansi kuat dengan pendidikan Islam, pendidikan akhlak, dan pendidikan karakter peserta didik di era modern. Beberapa kajian menjelaskan bahwa *tazkiyatun nafs* dipahami sebagai proses penyucian jiwa melalui pengendalian hawa nafsu, pembersihan sifat tercela, dan penanaman sifat terpuji (Pratama, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini dipandang penting karena pembentukan ilmu dan akhlak tidak hanya bertumpu pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada kebersihan hati (Kosim, 2025). Penelitian lain menegaskan bahwa degradasi moral generasi muda dapat diatasi melalui pembiasaan akhlak, keteladanan guru, dan penguatan kesadaran spiritual

(Wire & Atmaja, 2025). Kajian-kajian tersebut memberi dasar bahwa pendidikan karakter abad ke-21 memerlukan fondasi batiniah yang kokoh, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan manusia berakhlak (Luthfi, 2025).

Penelitian terdahulu belum banyak membahas penerapan *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali secara kontekstual dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter abad ke-21. Sebagian besar kajian masih menempatkan *tazkiyatun nafs* sebagai konsep normatif dalam pendidikan Islam dan pendidikan akhlak, tetapi belum mengaitkannya secara mendalam dengan realitas peserta didik masa kini (Ihsan, 2025). Persoalan seperti budaya digital, krisis identitas, individualisme, lemahnya empati sosial, ketergantungan pada media sosial, dan dominasi nilai materialistis belum banyak dijadikan pusat analisis. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menjelaskan penyucian jiwa sebagai ajaran moral-spiritual, bukan sebagai kerangka praktis pendidikan karakter (Hamidi & Nurhakim, 2025). Celah ini menunjukkan perlunya kajian yang merumuskan relevansi *tazkiyatun nafs* secara aplikatif, reflektif, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern.

Penyucian jiwa dalam pemikiran Al-Ghazali dapat dijadikan landasan spiritual pendidikan karakter abad ke-21 karena mampu menjawab krisis moral peserta didik melalui pembinaan batin yang menyentuh akar perilaku manusia (Rizqi, 2025). Pendidikan karakter tidak cukup dibangun melalui aturan sekolah, penguatan kurikulum, atau pengawasan perilaku lahiriah semata, sebab persoalan karakter sering kali bersumber dari hati yang belum terlatih untuk mengendalikan hawa nafsu, menimbang nilai kebaikan, dan membangun kesadaran etis (Setiawan, 2021). Melalui proses penyucian jiwa, peserta didik diarahkan untuk membersihkan sifat tercela, menumbuhkan sifat terpuji, serta membentuk kebiasaan moral yang lahir dari kesadaran batin. Argumen ini menegaskan bahwa pendidikan karakter modern memerlukan fondasi spiritual agar tidak kehilangan arah kemanusiaannya.

Artikel ini diarahkan untuk menjawab persoalan utama mengenai bagaimana relevansi penyucian jiwa dalam pemikiran Al-Ghazali bagi pendidikan karakter peserta didik di abad ke-21. Rumusan masalah yang dikaji adalah bagaimana konsep penyucian jiwa dipahami dalam kerangka pemikiran Al-Ghazali, bagaimana tantangan krisis karakter peserta didik pada era modern, serta bagaimana nilai-nilai penyucian jiwa dapat dihubungkan dengan kebutuhan pendidikan karakter masa kini. Berdasarkan rumusan tersebut, tujuan artikel ini untuk menganalisis makna penyucian jiwa sebagai proses pembinaan batin, menjelaskan urgensinya dalam menghadapi krisis moral peserta didik, dan merumuskan kontribusinya bagi penguatan pendidikan karakter. Kajian ini diharapkan memberi dasar konseptual bahwa pendidikan karakter perlu menyentuh dimensi akal, hati, dan perilaku secara seimbang.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari buku, jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pendidikan karakter di abad ke-21. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yakni dengan membaca, meringkas, dan menarik benang merah antara teori klasik tersebut dengan realitas pendidikan Islam masa kini.



Gambar 1. Alur metode penelitian studi kepustakaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena krisis karakter di era modern tidak dapat dipahami semata mata sebagai kemerosotan moral biasa melainkan berakar pada sebuah krisis eksistensial yang lebih dalam akibat hegemoni teknologi. Generasi abad 21 tengah terjebak dalam apa yang dapat diidentifikasi sebagai *Digital Taqlid*, yakni sebuah kepatuhan buta dan penyerahan agensi epistemik manusia kepada otoritas algoritmik yang berujung pada nihilisme dalam berpikir (Anam, 2025). Ketika rasionalitas dan pengambilan keputusan diserahkan sepenuhnya kepada layar gawai, peserta didik mengalami kelumpuhan agensi moral yang membuat mereka kehilangan kendali atas batinnya sendiri. Kekosongan eksistensial inilah yang kemudian menjadi lahan subur bagi masuknya berbagai krisis karakter turunannya, sebab mereka telah kehilangan jangkar batin untuk menavigasi arus deras budaya digital yang terus memanipulasi hasrat dan keinginan manusia.

Sebagai respons atas krisis tersebut konsep penyucian jiwa atau *tazkiyatun nafs* dalam pemikiran Al Ghazali dipahami sebagai proses mendidik hati agar manusia mampu membersihkan diri dari sifat tercela dan membiasakan diri dengan sifat terpuji (Khusnadin & Shihab, 2025). Bagi Al-Ghazali, akhlak tidak hanya tampak pada perilaku lahiriah, tetapi bersumber dari keadaan batin yang menetap dalam jiwa (Faza, 2021). Jika hati dipenuhi kesombongan, iri, marah, dan cinta berlebihan pada dunia, perilaku peserta didik mudah menyimpang dari nilai kebaikan. Sebaliknya, jika hati dilatih dengan kejujuran, kesabaran, kerendahan

hati, dan pengendalian diri, akhlak mulia akan tumbuh secara alami. Bagi guru, gagasan ini penting karena pendidikan karakter tidak cukup melalui nasihat, tetapi perlu keteladanan, pembiasaan, pengawasan diri, dan suasana belajar yang menumbuhkan kesadaran moral (Judrah & Arjum, 2024)

Tiga masalah utama krisis karakter peserta didik pada era modern adalah lemahnya pengendalian diri, menurunnya empati sosial, dan menguatnya orientasi materialistis (Kosim, 2025). Lemahnya pengendalian diri tampak dari ketergantungan pada gawai, sulit berkonsentrasi, mudah marah, serta kecenderungan mengikuti kesenangan sesaat tanpa mempertimbangkan akibat moralnya. Menurunnya empati sosial terlihat dalam sikap individualistik, kurang peduli terhadap teman, melemahnya sopan santun, dan meningkatnya perilaku menyakiti orang lain, baik secara langsung maupun melalui ruang digital. Sementara itu, orientasi materialistis membuat peserta didik lebih mudah menilai keberhasilan dari popularitas, penampilan, nilai angka, dan pengakuan sosial. Ketiga masalah ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu menyentuh aspek batin, bukan sekadar mengatur perilaku lahiriah di sekolah (Tryas & Rochbani, 2025).

Guru madrasah dapat mengadaptasi *tazkiyatun nafs* dengan menjadikan pembinaan hati sebagai dasar pendidikan karakter (Jahari, 2023). Dalam praktik pembelajaran, guru tidak hanya menilai perilaku lahiriah peserta didik, tetapi juga mengajak mereka memahami sumber batin dari tindakan yang muncul (Devi, 2025). Ketika anak sulit mengendalikan diri karena gawai, marah, atau malas belajar, guru dapat memulai dialog reflektif tentang niat, tanggung jawab, dan akibat moral dari pilihan mereka (Mufida, 2024). Peneliti merasakan dalam pengalaman mengajar bahwa teguran yang disertai ajakan merenung sering lebih diterima dari pada hukuman yang kaku. Peserta didik perlu merasa dibimbing, bukan sekadar diawasi. Dengan cara ini, kelas menjadi ruang penyucian jiwa yang perlahan menumbuhkan kesadaran diri, disiplin, dan kemampuan memilih kebaikan secara sadar dalam kehidupan sehari-hari di madrasah dan rumah mereka secara berkelanjutan.

Keteladanan guru menjadi cara penting untuk menerjemahkan *tazkiyatun nafs* ke dalam kehidupan madrasah. Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak tumbuh dari keadaan jiwa yang terbiasa pada kebaikan, sehingga guru perlu menghadirkan contoh nyata dalam tutur kata, sikap, dan keputusan sehari-hari (Ghozali, 2022). Di tengah lemahnya pengendalian diri peserta didik, guru yang sabar, tenang, dan tidak mudah marah sedang memberi pelajaran karakter tanpa banyak ceramah. Dalam pengalaman mengajar, peneliti melihat bahwa anak-anak sering meniru cara guru berbicara, meminta maaf, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik. Keteladanan semacam ini seperti cahaya kecil di ruang kelas, tidak selalu keras suaranya, tetapi mampu menerangi arah. Pendidikan karakter menjadi hidup

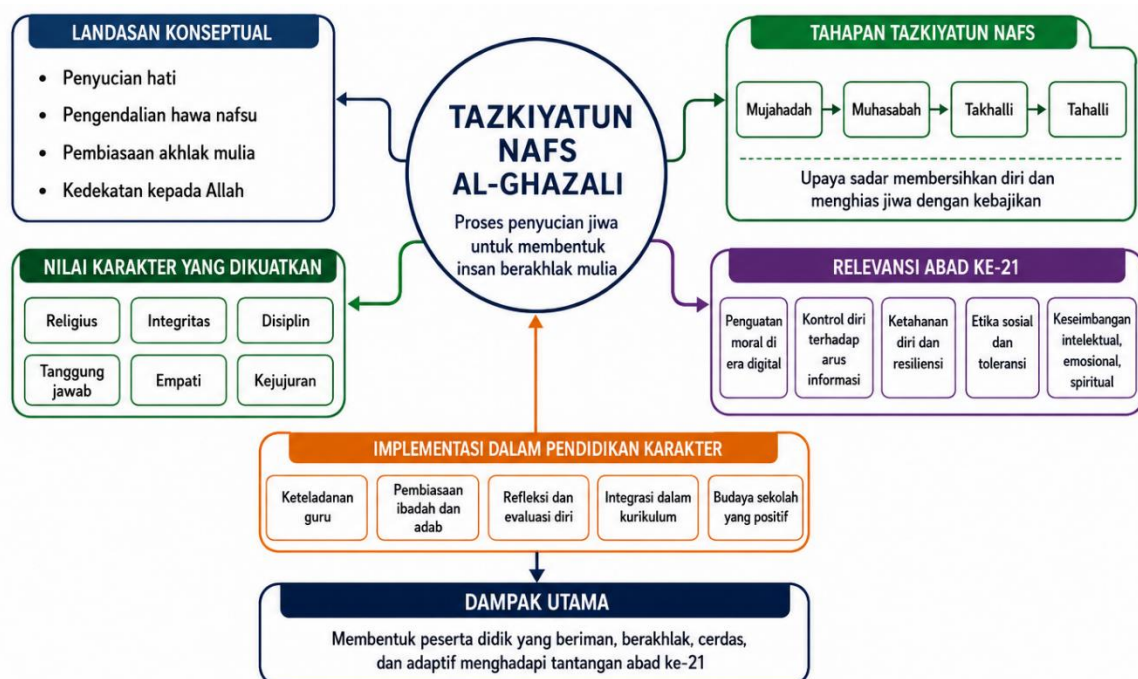
ketika guru sendiri berusaha menyucikan jiwanya secara nyata dan konsisten dalam setiap perjumpaan pendidikan bersama peserta didik (Muhammad, 2023).

Seluruh upaya menghadirkan keteladanan yang hidup dan menumbuhkan kesadaran batin ini pada hakikatnya merupakan manifestasi dari proyek restorasi ontologis dalam tata pendidikan Islam. Di tengah dunia kontemporer yang bergerak dengan akselerasi membutuhkan di mana pendidikan sering kali direduksi secara fatal menjadi sekadar pabrik pencetak keterampilan teknis dan tenaga kerja digital restorasi ontologis menawarkan jalan radikal untuk mengembalikan pendidikan pada khitahnya sebagai suaka bagi jiwa manusia. Pendidikan tidak boleh kehilangan kedalaman spiritualnya atau Ta'dib yang berfungsi memulihkan harmoni antara kecerdasan rasional dan kejernihan ruh (Anam, 2026). Melalui kerangka restorasi ini madrasah tidak lagi memosisikan dirinya sekadar bereaksi terhadap tuntutan industri melainkan mengambil posisi proaktif untuk mencetak Insan Kamil yakni individu otentik yang memiliki akar spiritualitas tak tergoyahkan sehingga mereka mampu menundukkan dominasi teknologi alih alih ditundukkan olehnya.

Mekanisme pembiasaan akhlak terpuji kemudian perlu dirancang sebagai taktik operasional penyucian jiwa di lingkungan madrasah. Guru dapat membangun ritme kebiasaan yang tampaknya sederhana seperti mengucapkan salam berdoa dengan ketenangan antre menghidupkan kejujuran kesediaan meminta maaf inisiatif membantu sesama dan menjaga kebersihan ruang belajar (Hamid, 2022). Kebiasaan tersebut tampak kecil, tetapi menjadi latihan batin untuk mengurangi egoisme serta menumbuhkan empati sosial. Di tengah budaya digital yang sering membuat anak mudah mengejek atau menyakiti orang lain melalui kata-kata, guru perlu membimbing peserta didik agar menyadari bahwa setiap ucapan memiliki dampak (Mardiana, 2024). Peneliti sering menemukan bahwa anak yang awalnya keras dapat berubah ketika diberi tanggung jawab membantu temannya. Dari sana terlihat bahwa akhlak tidak tumbuh seketika, melainkan melalui latihan yang lembut, berulang, dan konsisten setiap hari di sekolah secara sabar.

Guru madrasah juga perlu menggunakan *tazkiyatun nafs* untuk mengarahkan peserta didik agar tidak terjebak dalam orientasi materialistis. Modernitas sering membuat anak mengukur diri dari nilai angka, penampilan, barang, popularitas, dan pengakuan media sosial. Guru dapat membuka ruang diskusi tentang makna keberhasilan, kebahagiaan, dan kemuliaan manusia menurut nilai Islam, sehingga peserta didik memahami bahwa harga diri tidak ditentukan oleh apa yang dipamerkan, melainkan oleh kebersihan hati dan manfaat bagi sesama (Suprpto & Kariadi, 2023). Dalam pengalaman mengajar, peneliti melihat bahwa percakapan tentang tujuan hidup sering menyentuh sisi terdalam anak-anak. Mereka sebenarnya membutuhkan arah, bukan hanya target. Madrasah dapat menjadi mercusuar kecil yang menuntun peserta didik menjaga

jiwa tetap jernih di tengah gemerlap zaman modern yang mudah menipu nurani mereka sendiri.



Gambar 2. Peta Konseptual Relevansi konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) Al-Ghazali untuk pendidikan karakter di abad ke-21

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan seluruh pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dalam pemikiran Al-Ghazali masih sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter di abad ke-21. Di tengah masalah anak-anak zaman sekarang yang lemah pengendalian dirinya, kurang peduli pada teman, dan terlalu mengejar kesenangan materi, pendidikan tidak bisa lagi hanya fokus pada aturan dan hukuman lahiriah di sekolah. Di sinilah pendidikan karakter membutuhkan sebuah restorasi ontologis, yaitu langkah mendasar untuk mengembalikan fokus pendidikan pada perbaikan batin dan hati peserta didik secara utuh. Melalui *tazkiyatun nafs*, guru madrasah diajak untuk menyentuh jiwa anak-anak lewat contoh sikap yang baik sehari-hari, pembiasaan akhlak terpuji, dan nasihat agama yang menyejukkan. Dengan adanya restorasi ontologis berbasis

penyucian jiwa ini, madrasah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu untuk mencari nilai, tetapi benar-benar berfungsi sebagai tempat mencetak generasi yang pintar, berakhlak mulia, dan memiliki hati yang bersih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dosen Pengampu Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam atas bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti dalam proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama dalam proses penelusuran, pengumpulan, dan penelaahan berbagai sumber pustaka yang relevan. Karena penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, dukungan berupa akses terhadap buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen terkait menjadi bagian penting dalam memperkaya pemahaman penulis mengenai konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan relevansinya bagi pendidikan karakter di abad ke-21. Semoga segala bantuan, perhatian, dan kontribusi yang telah diberikan menjadi amal kebaikan serta memberi manfaat bagi pengembangan kajian pendidikan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Albet, M. S. (2024). *JURNAL PENDIDIKAN KARAKTER Implementation And Challenges Of Discipline Character Education*. 1, 120–124.
- Anam, R. K. (2025). Against Algorithmic Authority: Al-Ghazali, Digital Taqlid, and the Crisis of Epistemic Agency in the Age of AI. *Journal of Islamic Philosophy and Contemporary Thought*, 3(1), 1–35. <https://doi.org/10.15642/jipct.2025.3.1.1-35>
- Anam, R. K. (2026). Islamic educational philosophy: An ontological restoration. Tangerang: Grafit Anagraf Indonesia.
- Devi, S., Qomariah, S. N., & Syabilla, Y. (2025). *Peran Guru dalam Membimbing Siswa Mengamalkan Nilai Islam Mendidik dengan Keteladanan*. 02(01), 362–374.
- Faza, N. (2021). *KONSEP AKHLAK PERSPEKTIF IMAM AL-GHOZALI ; TELAAH*. 6(2), 35–51.
- Ghozali, M. I. (2022). *Al-Ghazali Dan Pendidikan Akhlak*. 5, 277–284.
- Hamid, H. S., Lombogia, I., Takaredase, A., Angmalisang, H., Elektro, P. T., Teknik, F., & Manado, U. N. (2022). *Peran Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa SMK Yadika Langowan*. 2(1), 45–52.
- Hamidi, A., & Nurhakim, M. (2025). *Character Building Based on Tazkiyatun Nafs : A Conceptual Study on the Development of Moral Education Materials*. IX(2454), 8068–8077. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Hasyim, M. (2022). *Pendidikan Karakter Holistik di Era Disrupsi : Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali*. 11(1), 113–120.

- Ihsan, N. H., Muhammad, A., Kaplan, M. N., Afandi, A., & Hadi, N. (2025). *Spiritual Equilibrium : Syaikh Abdurrauf Singkel ' s Concept of Tazkiyat al-Nafs Contemporary global society confronts an unprecedented spiritual crisis*. 14(1), 1–28. <https://doi.org/10.21580/tos.v14i1.26301>
- Jahari, J. (2023). *Pendidikan Agama Islam Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Penguatan Kepribadian Guru di Madrasah Aliyah*. 1099–1118. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3985>
- Judrah, M., & Arjum, A. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral*. 4(1), 25–37.
- Khusnadin, M. H., & Shihab, M. F. (2025). *Al-Ghazali ' s Concept Of Tazkiyatun Nafs As A Method In Moral Education*. 9(2), 151–163.
- Komara, E., Hendriana, H., & Suherman, U. (2021). *THE ROLES OF CHARACTER EDUCATION IN 21 ST CENTURY LEARNING*. 4(1), 10–17.
- Kosim, R. M., Fahmi, D. R., Maulana, R., Hanif, S., Assalam, I., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2025). *Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Aplikasinya dalam Pendidikan Modern*. 11(March), 387–393.
- Luthfi, T., Sari, R. P., Sallsabila, I., & Wahyudin, D. (2025). *Peran Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Karakteristik Peserta Didik Di Abad 21*. 8(1), 1–7.
- Maisarah, A., Zulaiqah, N. A., Qobtiyah, M., & Ridho, M. (2025). *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern*. 5(2), 466–475.
- Mardiana, W., Andriani, O., Salwa, N., & Rohman, G. (2024). *Pentingnya Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital*. 1.
- Mufida, S. (2024). *Peran guru dalam pembentukan karakter siswa*. 2(6).
- Muhammad, D. H., Arifin, M., Muhammad, D. H., & Arifin, M. (2023). *LECTURES : Journal of Islamic and Education Studies Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo*. 2(1), 44–54.
- Nurazizah, V. A. (2025). *Effectiveness of Student Character Education in the Digital Age of Elementary Schools : A Systematic Literature Review*. 9(1), 1–10.
- Pratama, F. A., Nur, A., Ar, Q., Qosim, N., & Darmawan, A. (2025). *Tazkiyat Al-Nafs dalam Penegakan Hukum : Kajian Pemikiran Al-Ghazali*. 11(2), 18–28.
- Putri, F. E. (2025). *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Tasawuf sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Mulia*. 1(3), 585–595.
- Rizqi, T., Nisa, N., & Bisri, K. (2025). *Integrasi Neurosains dan Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Pendidikan Anak : Perspektif QS . Al-Hujurat 12-13*. 706–720.
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., & Dahlan, A. (2021). *Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. 4(1), 1–22.
- Sulistiyani, F., Astuti, N. Y., Islam, U., & Walisongo, N. (2025). *Keseimbangan Jiwa Raga dalam Pendidikan Islam : Perspektif Al-Ghazali*. 3.

- Suprpto, W., & Kariadi, D. (2023). *Guru VS Media Sosial : Kontradiksi Peran Guru di Era Global*. 6(1), 148–158.
- Tryas, I., & Rochbani, N. (2025). *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali : Antara Etika , Akhlak , dan Pengembangan Karakter*. 6154–6163.
- Wire, L., & Atmaja, S. (2025). *Pendekatan Humanis-Religius dalam Pendidikan Islam : Solusi atas Degradasi Moral Peserta Didik di Era Digital*.